



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Pendidikan Seksual Orang Tua pada Kanak-Kanak Akhir di Era Digital

NUR AINI ARIANTI & RUDI CAHYONO

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana gambaran pendidikan seksual oleh orang tua pada kanak-kanak akhir di era digital. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe penelitian studi kasus instrinsik. Penelitian ini menggunakan tiga partisipan orang tua yang memiliki anak dengan rentang usia 10-12 tahun. Dalam pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*. Proses pengambilan data menggunakan wawancara dengan analisa tematik *data driven*. Teknik pemantapan kredibilitas menggunakan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan penentuan materi pendidikan seksual dipengaruhi oleh usia dan perkembangan seksual anak, fenomena lingkungan pergaulan, dan media. Cara penyampaian pendidikan seksual di era digital berbasis media teknologi seperti media webinar, video, website pendidikan seksual, dan media berita, serta berbasis komunikasi langsung. Pemberian pendidikan seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal orang tua. Dari ketiga partisipan terdapat perbedaan faktor internal yang mendasari seperti faktor pengalaman diri dan faktor persepsi kemampuan diri dalam memberikan pendidikan seksual.

Kata kunci: *pendidikan seksual, orang tua, kanak-kanak akhir, era digital*

ABSTRACT

The study aims to analyze sexuality education by parents to late childhood in the digital era. This research uses a qualitative approach with an intrinsic case study type of research. The data analysis technique uses data-driven thematic analysis. Collecting data through interviews with 3 parents of children 10-12 years old. In the selection of participants using purposive sampling techniques. The process of data retrieval using interviews with thematic analysis of data-driven. Credibility stabilization techniques using member checking. The results showed the determination of sexual education materials was influenced by the age of the child, sexual development, environmental phenomena of association, and media. How to deliver sexual education are media-based technology and direct communication. Media-based technology such as webinar media, video, sexual education websites, and news media. Internal and external factors of parents influence sexual educational behavior. Of the three participants, there were differences in internal factors such as self-experience factors and perceptions of self-ability in providing sexual education.

Keywords: *sexual education, parents, late childhood, digital era*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: rudi.cahyono@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Manusia tidak hanya dikenal sebagai makhluk sosial, melainkan juga dapat dipahami sebagai makhluk seksual sepanjang hidup mereka. Dalam perkembangan manusia terdapat perkembangan seksual yang terjadi sepanjang hidup dimulai setelah pembuahan dan berlanjut melalui masa bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga kematian (Wurtele, 2011). Di tahap perkembangan seksual anak-anak normal tidak sepenuhnya dieksplorasi dan seksualitas pada anak-anak belum dipetakan secara optimal (Friedrich, 2003). Pembahasan mengenai seksualitas pada manusia masih dianggap tabu di masyarakat terutama orang tua pada anaknya yang enggan membicarakan perihal seksualitas karena adanya anggapan akan merusak kepolosan anak-anak (Jarkovská & Lamb, 2018).

Orang tua dan para pendidik lainnya masih berfokus pada aspek perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosional dan fisik motoriknya dibanding memperhatikan aspek perkembangan seksual. Padahal perkembangan seksual dengan perkembangan lainnya sama pentingnya untuk diperhatikan (Winata dkk., 2017). Dengan memahami perkembangan seksual anak dapat memberikan konteks untuk mempertimbangkan tanda-tanda dan perilaku yang memungkinkan adanya penyalahgunaan (Mesman dkk., 2019). Dengan kata lain, orang tua dapat membedakan mana perilaku seksual anak yang normal dan perilaku seksual bermasalah. Namun beberapa orang tua kurang memiliki pengetahuan akan perkembangan seksual anak. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan Effat, dkk., (2019) ditemukan kebanyakan ibu dan ayah Iran memiliki pemahaman yang rendah mengenai perkembangan seksual anak yang berimplikasi pada ketidakmampuan untuk mengelola perilaku seksual anak dengan benar. Sehingga para orang tua menimbulkan ketidaksiesuaian reaksi yang dapat memanipulasi sifat alami dari perkembangan seksual anak (Merghati-Khoei dkk., 2019)

Menurut Dewan Informasi dan Pendidikan Seksualitas Amerika Serikat (2002) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2007 ada kebutuhan untuk melibatkan orang tua dalam mendidik anak muda tentang seksualitas melalui pendidikan seksualitas. Hubungan orang tua dan anak yang mengkomunikasikan masalah seksual dengan baik dapat meningkatkan keterampilan mengatasi masalah dan membantu anak-anak membuat keputusan yang sehat mengenai menjalin hubungan, pendidikan dan karier, hingga menolak perilaku tidak sehat yang akan mengganggu pencapaian tujuan masa depan (Wooden & Anderson, 2012). Sebagai orang tua yang sering menjadi panutan bagi anaknya dan yang paling sadar akan perkembangan spesifik anak-anak mereka, pendidikan seksual telah terbukti sangat efektif ketika orang tua dan anak mendiskusikan bersama-sama masalah yang berhubungan dengan seksualitas (Shin dkk., 2019). Pendidikan seksual yang diberikan orang tua pada anak seringkali lebih efektif dibandingkan sumber dari luar seperti guru, teman sebaya dan pesan media (Blum, 2002 dalam Wooden & Anderson, 2012).

Di era digital ini membawa tantangan dan peluang bagi orang tua. Tantangan di era digital banyak disalahgunakan untuk melakukan tindak kriminalitas mulai dari konten pornografi yang diakses oleh anak sampai pelecehan dan kekerasan seksual secara langsung maupun daring dengan korban anak-anak. Dalam sebuah studi oleh Kim (2018), siswa sekolah dasar rentang umur 10-12 tahun tidak hanya dapat dengan mudah mengakses konten yang tidak pantas melalui *smartphone*, melainkan mereka juga bertindak sebagai pelaku dan penyebar konten yang menjurus pada hal yang sensitif dan provokatif untuk meraih kepopuleran (AM, 2018).

Tantangan lainnya adalah maraknya kasus pelecehan seksual yang menimpa anak tidak dilakukan secara langsung saja melainkan dilakukan secara daring. Bentuk pelecehan terhadap anak yang dilakukan secara daring salah satunya adalah *child grooming*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Salamor, dkk. (2020) dengan judul *child grooming* sebagai bentuk pelecehan seksual anak melalui aplikasi permainan daring 'Hago' ditemukan *child grooming* dilakukan dengan cara modus korban diminta mengirimkan foto atau video tanpa menggunakan pakaian atau telanjang oleh *grommer*. *Groomer* melakukan awal meminta nomor korban kemudian menjalin kedekatan, hingga menimbulkan adanya simpati dan empati agar terbangun kedekatan antara korban dan pelaku. Dari pelaku sendiri menyamar menjadi teman sebaya korban. Banyaknya kasus sejenis yang terus terjadi dan bahkan muncul kasus baru menunjukkan kurangnya informasi yang didapatkan anak mengenai aspek seksualitas. Pengetahuan tersebut dapat berupa pemberian pendidikan seksual, dengan itu anak akan memiliki kontrol diri hingga mampu menghargai dirinya sendiri dengan cara menjaga tubuhnya maupun orang lain menjadi stimulus positif yang bisa mencegah terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual (Erfiany dkk., 2021).

Internet dan media digital telah diidentifikasi sebagai peluang jalan dari pendidikan seksual yang komprehensif, interaktif dan ramah pemuda. Namun, pendidikan seksual secara online masih dibatasi di Peran teknologi modern dapat membantu memberikan pembelajaran seksual yang akurat dan mendukung, sesuai dengan konferensi yang diadakan oleh Universitas Negeri Pennsylvania pada tahun 2010 mengenai teknologi dan pemberlajaran seksual. Hal itu juga akan mendorong orang dewasa dan orang tua untuk mempromosikan perkembangan dan perilaku seksual yang sehat pada anak dan remaja dan memerangi kekuatan negatif yang berkontribusi pada kehamilan remaja, penyakit menular seksual, dan kekerasan seksual (Penn State News, 2010). Bukti menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas dengan media digital dapat memiliki efek positif pada pengetahuan, sikap dan perilaku. Mengingat, teknologi digital juga dapat digunakan untuk memperkuat sistem pendidikan, penyebaran pengetahuan, akses informasi, dan dapat berdampak pada kualitas dan efektivitas pembelajaran (UNESCO, 2019). Oleh karena itu, terdapat peluang penggunaan teknologi dan media digital dalam pendidikan seksual. Potensi penggunaan media digital orang tua dan remaja merupakan penelitian oleh Guilamo-Ramos, dkk. pada tahun 2014. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa orang tua memanfaatkan teknologi mereka untuk mengakses informasi tentang seksual sehat dikarenakan mayoritas orang tua menyampaikan anak remaja mereka sekarang adalah pengguna terbesar dari teknologi. Media daring dan seluler merupakan perangkat yang menghubungkan orang tua dan remaja untuk melakukan interaksi dalam membicarakan kesehatan seksual dan reproduksi (Guilamo-Ramos dkk., 2014).

Dari beberapa penelitian menunjukkan peranan media digital dan teknologi bagi pendidikan seksual bisa menjadi peluang bagi para orang tua untuk memberikan pendidikan seksual pada anak di era digital ini. Orang tua menggunakan media digital dalam memberikan pendidikan seksual pada usia remaja telah diteliti namun tidak pada konteks Indonesia dan juga pada usia kanak-kanak akhir belum banyak diteliti. Menurut Jhonson (2009), usia kanak-kanak akhir bisa menjadi kesempatan bagi orang tua untuk

mempersiapkan anak sebelum masuk masa remaja dengan tujuan sebagai syarat perlindungan diri dari kekerasan seksual dan pengalaman bagi kehidupan selanjutnya. Dari beberapa penelitian terdahulu telah ditemukan penelitian tentang pendidikan seksual orang tua, namun penelitian pendidikan seksual di era digital terutama pemanfaatan media teknologi masih belum ditemukan dalam konteks pendidikan seksual yang dilakukan orang tua di Indonesia terutama pada masa kanak-kanak akhir yang butuh untuk mempersiapkan masa pubertasnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dibutuhkan pemberian pendidikan seksual yang dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi risiko perilaku seksual dan juga dipengaruhi oleh adanya tantangan media terhadap perilaku anak, disisi lain media digital juga menjadi peluang dalam pendidikan seksual. Penelitian ini memiliki pertanyaan utama yaitu bagaimana gambaran pendidikan seksual oleh orang tua pada anak-anak akhir di era digital, meliputi materi pendidikan seksual, cara penyampaian pendidikan seksual, dan faktor yang mempengaruhi pendidikan seksual.

Pendidikan seksual merupakan proses seumur hidup untuk membentuk sikap, keyakinan dan nilai-nilai tentang identitas, hubungan dan keintiman. Yang didalamnya terdapat perkembangan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, kasih sayang, citra tubuh dan peran gender. Lebih lanjut, dalam pendidikan seksual mencakup dimensi budaya, psikologis, dan biologis dari domain kognitif, afektif, perilaku termasuk keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dan membuat keputusan yang bertanggung jawab (Bruess & Greenberg, 2009). Pendidikan seksual menjadi sebuah jawaban untuk membantu mengurangi permasalahan terkait dengan perilaku seksual menyimpang (Weeks, 2016)

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik dikarenakan ketertarikan penulis terhadap kasus khusus tanpa bermaksud untuk membuat teori baru maupun menggeneralisasi dengan kasus lainnya.

Partisipan

Dalam penelitian ini partisipan ditentukan dengan cara *purposive sampling*, yaitu menetapkan kriteria yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Partisipan penelitian ini memiliki kriteria: (a) Orang tua yang memiliki anak yang berusia 10-12 tahun, (b) pengguna aktif media digital. Pemilihan kriteria (b) didasarkan pada skala penggunaan media dan teknologi milik Rosen (2013). Sehingga didapatkan tiga partisipan yang memenuhi semua kriteria yakni partisipan 1 AK, partisipan 2 EB, dan partisipan 3 NF.

Strategi Pengumpulan Data

Pengambilan data tiga orang partisipan dilakukan dengan wawancara secara luring atau tatap muka, meskipun masih dalam kondisi COVID-19 namun dilaksanakan atas kesediaan dan izin partisipan. Teknik wawancara yang digunakan berupa wawancara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang menyesuaikan dengan kondisi selama proses wawancara berlangsung

Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik *data-driven*. Analisis data dilakukan beberapa tahapan yaitu (1) Menggali data atau wawancara, (2) membuat transkrip atau verbatim, (3) membuat catatan reflektif pada bagian yang mengandung data penting, (3) melakukan pengkodean dan

mengidentifikasi indikator dan tema , (4) membuat rangkuman kode tematik yang berisi hasil pengkodean tema dan kategorisasinya, dan (5) merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian. Teknik pemantapan kredibilitas dilakukan dengan *member-check*. Teknik *member-check* dilakukan penulis dengan memastikan kepada partisipan terkait hasil wawancara yang telah dianalisis sesuai dengan yang dikatakan oleh partisipan.

HASIL PENELITIAN

a. Partisipan 1 AK

Pendidikan seksual yang diberikan partisipan AK pada anak perempuannya (AY) yang berusia 12 tahun ialah dengan pemberian materi mengenai pubertas yang ditandai adanya perubahan fisik, biologis (menstruasi) dan emosional, materi menjaga kesehatan reproduksi dengan cara mengganti celana dalam dua kali sehari dan penggunaan tisu atau handuk setelah buang air agar tidak lembab. Kemudian pemberian materi realitas pacaran dengan memberikan pengertian tidak dilakukan pada anak usia sekolah dengan dibentengi materi etika dan norma sosial yakni batasan dalam pergaulan. Disamping itu juga pemberian *sexual consent* seperti mengenalkan area privasi yang tidak boleh disentuh oleh sembarang orang dan berani berkata tidak pada perilaku orang lain terhadap tubuh diri sendiri sebagai bentuk pencegahan atas pelecehan atau kekerasan seksual. Selain itu pemberian materi gender dengan penekanan perempuan bisa berkarya dan berkontribusi sama seperti laki-laki, serta pemberian informasi tentang konten yang mengandung unsur pornografi dan menjelaskan dampaknya.

Pemberian materi pendidikan seksual dibutuhkan cara penyampaianya, cara penyampaian pendidikan seksual partisipan AK ditemukan berbasis media digital dan berbasis komunikasi langsung. Cara penyampaian berbasis media digital dilakukan oleh istri dari partisipan AK yakni partisipan AN dengan menggunakan media video yang berasal *youtube* pada *channel "it's sex ed time"* yang membahas mengenai masa pubertas pada anak laki-laki dan perempuan. Selain itu juga partisipan AN menggunakan media web dan seminar (webinar) yang diadakan oleh PT.Charm yang memanfaatkan aplikasi *zoom* yang bisa diikuti oleh orang tua dan anak dengan pembahasan pubertas pada anak perempuan. Dalam kegiatan webinar tersebut juga dalam rangka meluncurkan aplikasi website "*charm girl's talk*" yang didalamnya terdapat media *games*, video dan artikel yang bisa diakses oleh orang tua dan anak. Partisipan AN mencoba mengakses fitur orang tua dengan menggunakan email, partisipan memilih media video yang bisa ditonton bersama dengan anak seputar menstruasi seperti penggunaan pembalut dan perubahan yang terjadi pada saat anak mengalami menstruasi. Partisipan AK dan istri selain menggunakan media digital dalam penyampaian, materi disampaikan dengan komunikasi langsung seperti penggunaan cerita R.A Kartini sebagai pembuka untuk membahas perjuangan sosok pahlawan yang memperjuangkan kesetaraan gender, melakukan komunikasi dengan memberikan pendasaran atau penjelasan, terbuka dalam berkomunikasi dua arah dengan memperbolehkan anak bertanya pada obrolan yang kurang dipahami.

Dalam memberikan pendidikan seksual pada anak, partisipan AK dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor persepsi, sikap, persepsi kemampuan diri, perhatian terhadap pergaulan anak muda, akses informasi dan media, keluarga, dan peran sekolah. Faktor persepsi yakni partisipan AK mempunyai pandangan bahwasanya pendidikan seksual sudah bukan hal yang tabu dibicarakan bersama dengan anak dan bukan hal yang vulgar. Hal tersebut berhubungan dengan pengetahuan partisipan bahwa pendidikan seksual bisa disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak sehingga tidak terkesan terlalu vulgar dan pendidikan seksual sama dengan pendidikan lainnya yang dibutuhkan

oleh anak. Pengetahuan yang memadai dari partisipan memudahkan partisipan AK dan AN dalam menyampaikan materi yang dibutuhkan oleh anak.

Adanya faktor sikap partisipan AK terhadap pendidikan seksual yang setuju bahwa pendidikan seksual harus diberikan oleh orang tua agar anak tidak mendapatkan informasi yang salah dari luar. Kemudian faktor persepsi akan kemampuan diri dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Baik partisipan AK maupun istri (partisipan AN), keduanya merasa mampu menjelaskan materi, menjawab pertanyaan dari anak seputar seksualitas. Hal tersebut didasarkan pada adanya persiapan sebelum memberikan pendidikan seksual seperti mencari informasi terlebih dahulu. Persepsi kemampuan bisa menjelaskan pada anak didasarkan atas realitas bahwa mereka terbiasa berkomunikasi dengan anak sehingga lebih nyaman dalam memberikan pendidikan seksual.

Faktor lainnya yang mendorong partisipan memberikan pendidikan seksual ialah melihat realitas pergaulan anak muda yang semakin bebas ditambah perkembangan media menampilkan tren yang kadang melanggar norma sosial dan sudah banyak ditiru oleh anak-anak, sehingga mereka khawatir anak akan salah memilih pergaulan. Partisipan AK menganggap dengan memberikan pendidikan seksual yang juga ada irisan dengan moral bisa membuat anak terhidar dari pergaulan bebas. Tidak adanya peran sekolah dalam memberikan pendidikan seksual pada siswa semakin mendorong partisipan untuk memberikan pendidikan seksual. Hal tersebut berdasarkan kejadian siswa laki-laki memegang alat kelamin perempuan dalam konteks bermain dan guru hanya mengingatkan siswa yang melakukan tindak perilaku tersebut. Kemudian kemudahan akses di era yang serba digital ini seperti mencari informasi pendidikan seksual di artikel, jurnal dan buku elektronik yang ada di mesin pencarian *google*, webinar, maupun media sosial membuat partisipan AK bisa lebih mudah mendapatkan informasi hingga memberikan informasi tersebut pada anak.

b. Partisipan 2 EB

Partisipan EB memberikan materi pendidikan seksual pada anak laki-laknya (MA) yang berusia 12 tahun seperti materi perbedaan ciri-ciri pubertas pada anak laki-laki dan perempuan, realitas mimpi basah dengan diiringi perubahan fisik dan emosional yang akan terjadi, materi menjaga kesehatan reproduksi dengan *berkhitan*. Kemudian penjelasan mengenai realitas pacaran positif dan negatif mengenalkan etika dan norma sosial dengan menghargai privasi orang lain, mengenalkan beberapa perilaku seksual yang sesuai dengan usianya yakni perilaku masturbasi. Disamping itu menjelaskan macam bentuk pelecehan seksual dan cara mencegahnya, materi gender, dan penjelasan mengenai realitas pornografi dengan memberitahu dampak yang akan diterima ketika seseorang sering menonton pornografi.

Pemberian materi pendidikan seksual yang dilakukan oleh partisipan EB dilakukan dengan media digital dan komunikasi langsung. Partisipan EB memahami perkembangan media digital dapat dimanfaatkan dalam pendidikan, terutama saat memberikan materi pendidikan seksual agar lebih mudah dipahami oleh anak. Dalam penerapannya, partisipan EB menggunakan media video dari *youtube* yang berisikan animasi kisah Miko dan Mela yang mengilustrasikan adanya kejadian kekerasan seksual dalam menjalin hubungan pada anak remaja, memberitau macam bentuk kekerasan dan pelecehan seksual serta bagaimana cara mencegahnya. Dengan bantuan media video animasi tersebut yang ditonton bersama dengan anak lebih memudahkan partisipan menjelaskan realitas kekerasan dan pelecehan seksual. Komunikasi langsung yang diterapkan oleh partisipan EB dilakukan secara terbuka dan dialog dua arah seperti memberi kesempatan anak untuk mengamati perubahan fisik yang terjadi

padanya, adanya tanya jawab apa yang tidak dipahami oleh anak, dan menggali pendapat dari anak terlebih dahulu sebelum menjelaskan.

Terdapat beberapa faktor dalam diri partisipan EB dalam memutuskan memberikan pendidikan seksual seperti faktor persepsi, pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seksual, persepsi kemampuan diri, adanya harapan pada perilaku anak, serta partisipan EB tidak mendapatkan pengalaman pendidikan seksual dari orang tua. Partisipan EB menganggap pendidikan seksual bukan merupakan hal yang tabu karena tidak terbatas pada aktivitas seks saja. Dengan anggapan seperti itu, partisipan telah mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pendidikan seksual, bahwa yang ia pahami pendidikan seksual mencakup irisan ilmu yang lain, seksualitas telah menjadi bagian dari manusia sejak lahir seperti bayi baru lahir yang mencari puting ibunya dan adanya pendidikan seksual mampu mencegah pelecehan seksual. Meskipun partisipan EB tidak mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua sebelumnya, namun pengetahuan yang ia dapatkan dari internet menunjang partisipan untuk mempunyai sikap bahwa partisipan EB sebagai orang tua berkewajiban memberikan pendidikan seksual pada anak. Partisipan EB berharap dengan memberikan pendidikan seksual anak tidak menjadi pelaku maupun korban dari pelecehan seksual di kemudian hari.

Faktor eksternal dari partisipan EB yang mendorong pemberian pendidikan seksual adalah forum orang tua di sekolah terkait pentingnya memberikan pendidikan seksual pada anak. Namun memang belum ada program untuk siswa terkait edukasi seksual. Ditambah lingkungan pergaulan yang diamati oleh partisipan EB tentang pergaulan bebas, pelecehan seksual dan juga konten mengandung unsur pornografi di media digital. Partisipan EB juga memanfaatkan akses internet untuk mencari informasi dan memanfaatkan media digital sebagai media penyampaian materi. Kemudian adanya dukungan dari keluarga seperti suami partisipan yang turut serta menjelaskan materi pendidikan seksual membuat pendidikan seksual yang diberikan pada anak semakin kuat.

c. Partisipan 3 NF

Pendidikan seksual oleh partisipan NF yang diberikan pada anak perempuannya yang berusia 10 tahun (AM) ialah dengan memberikan materi mengenai pubertas seperti ciri pubertas pada perempuan yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan emosional yang akan mengalami menstruasi, menjelaskan mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi dengan membasuh alat kelamin yang benar, penggunaan tisu setelah buang air dan tidak lupa memberitahu anak dengan mengganti pakaian dalam dua kali sehari hingga memilih pakaian dalam dengan bahan yang lembut atau tidak ketat. Materi *sexual consent* juga diberikan oleh partisipan NF yang mengajarkan bagian yang boleh dan tidak boleh disentuh, berani berkata tidak untuk mencegah pelecehan seksual. Selain itu materi mengenai cara menjalin pertemanan yang baik dan mengenalkan etika dan norma batasan pergaulan, ditambah adab berperilaku bagi seorang wanita muslim dengan menutup aurat.

Cara penyampaian materi pendidikan seksual partisipan NF adalah berbasis media digital dan komunikasi langsung. Partisipan NF menggunakan media berita pada situs berita *online* tentang berita kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja SMP akibat pergaulan bebas. Pemberian dengan media berita dengan tujuan agar anak yang saat ini berada di masa pra-remaja tidak salah memilih lingkungan pergaulan. Dalam menyampaikan materi partisipan mempersilahkan sang anak untuk memahami secara mandiri setelah itu dibahas bersama. Komunikasi langsung dilakukan secara terbuka dengan memberikan penjelasan, larangan serta penekanan akan konsekuensi suatu perilaku yang menyimpang, dan tidak menutup ruang bagi anak untuk bertanya.

Pemberian pendidikan seksual partisipan NF dipengaruhi oleh faktor personal seperti persepsi, pengetahuan, dan sikap tentang pendidikan seksual, persepsi kemampuan diri memberikan pendidikan seksual, pengalaman dirinya yang tidak mendapatkan pendidikan seksual dari orang tua, adanya harapan perilaku pada anak. Faktor persepsi yakni anggapan partisipan NF tentang pendidikan seksual adalah bukan hal yang tabu karena sebagai bekal anak di kemudian hari. Anggapan tersebut dikarenakan pengetahuan partisipan NF bahwa pendidikan seksual bisa disesuaikan dengan usia anak. Partisipan NF melakukan refleksi atas dirinya yang tidak mendapatkan pendidikan seksual oleh orang tua dengan hasil partisipan NF tidak meneruskan pengasuhan yang kurang dari orang tua nya sehingga menghasilkan sikap bahwa partisipan NF sebagai orang tua harus memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Namun, menurut partisipan NF dirinya merasa ragu-ragu hingga muncul tidak percaya diri dalam menyampaikan materi pendidikan seksual karena ada anggapan takut salah. Meskipun begitu, partisipan NF tetap memberikan pendidikan seksual pada anaknya sesuai dengan kemampuannya.

Faktor eksternal dari partisipan NF yang mempengaruhi pemberian pendidikan seksual adalah dukungan dari keluarga seperti suami, ibu dan adik yang mendukung dengan memotivasi, terutama suami partisipan NF yang juga membantu menjelaskan dan menjawab pertanyaan tentang seksual dari anak. Dan tidak adanya peran dari sekolah tentang pendidikan seksual, ditambah kasus pelecehan dan kekerasan seksual banyak terjadi di lingkungan sekolah mendorong partisipan NF memberikan pendidikan seksual. Kemudian adanya faktor akses informasi dan media membuat partisipan NF bisa memperoleh pengetahuan tentang materi apa saja yang sesuai dengan usia anak dan dengan adanya media digital bisa mempermudah partisipan menyampaikan materi dan membuat komunikasi menjadi tidak canggung.

DISKUSI

Berdasarkan analisis dari hasil penggalan data pada masing-masing partisipan orang tua, ditemukan proses penentuan materi pendidikan seksual. Ketiga partisipan mempunyai pendasaran pemilihan materi pendidikan seksual yang diberikan pada anak mereka yakni pengetahuan tentang pendidikan seksual sebagai faktor personal dari orang tua. Pengetahuan orang tua tersebut mempengaruhi penentuan materi pendidikan seksual apa saja yang bisa diberikan pada anak mereka. Bandura (1986, dalam Abdullah, 2019) menjelaskan faktor personal seseorang seperti apa yang orang tahu, pikirkan dan rasakan akan memberi niat dan arah ke perilaku. Ketiga partisipan mempunyai pengetahuan bahwa anak usia 10-12 tahun merupakan masa anak mengalami masa pubertas. Oleh karena itu, partisipan memberikan materi pubertas dengan menjelaskan definisi, tanda-tanda pubertas pada perempuan dan laki-laki dari segi perubahan primer dan sekunder serta penjelasan perubahan emosional yang akan terjadi. Lebih lanjut, pengetahuan tentang menstruasi diberikan pada anak perempuan oleh partisipan AK dan partisipan NF, sedangkan pengetahuan akan mimpi basah diberikan pada anak laki-laki oleh partisipan EB. Mengingat usia rata-rata masa pubertas dimulai pada anak perempuan antara 10 dan 11 tahun dan pada anak laki-laki antara 11 dan 12 tahun (Sellers, 2018).

Materi pendidikan seksual selanjutnya yang diberikan oleh ketiga partisipan adalah materi kesehatan reproduksi seperti mengganti celana dalam dua kali sehari, membersihkan alat kelamin dengan benar setelah buang air besar atau kecil, dan untuk partisipan EB pada anak laki-lakinya ialah menerangkan mengenai pentingnya ber-*khitan*. Kemudian mengenalkan perilaku seksual bisa disampaikan pada masa kanak-kanak akhir, mengingat adanya perkembangan seksual di setiap tahap manusia yang berdampak adanya perilaku seksual. Diketahui partisipan EB memberikan materi perilaku seksual seperti kegiatan masturbasi yang dilakukan oleh anak laki-laki, mengenalkan perilaku pacaran yang negatif seperti

berciuman hingga menjurus perilaku seks pra-nikah. Pemberian materi perilaku seksual pada partisipan EB didasari karena pengetahuan akan perkembangan seksual dan melihat adanya lingkungan pergaulan yang bebas menyebarkan nilai perilaku seksual yang bertentangan dengan norma, sehingga menurut partisipan EB dibutuhkan oleh anak agar mengenal resiko perilaku seksual yang membuat anak tidak berperilaku demikian.

Beberapa kasus yang muncul berulang tentang pelecehan dan kekerasan seksual yang dapat menyerang anak juga menjadi pertimbangan bagi partisipan AK dan NF untuk memberikan materi *sexual consent* seperti menjelaskan mengenai area privasi yang tidak boleh disentuh sembarang orang dan berani berkata tidak pada perilaku orang lain yang membuat tidak nyaman. Sedangkan dari partisipan EB memberikan materi apa saja jenis pelecehan seksual dan mengajarkan area privasi. Kemudian dari perkembangan media teknologi terdapat tantangan maraknya konten yang mengandung unsur pornografi sehingga membuat partisipan AK dan EB memberikan materi mengenai pornografi seperti penjelasan mengenai arti pornografi dengan menunjukkan ciri-ciri konten di media yang dikatakan mengandung unsur pornografi dan juga penjelasan mengenai dampak ketika menonton pornografi.

Dalam memberikan pendidikan seksual, dibutuhkan cara penyampaian pendidikan seksual itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Guilamo-Ramos, dkk. pada tahun 2014 mengenai potensi untuk menggunakan pendidikan secara daring dan seluler dengan orang tua dan remaja untuk mempengaruhi kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Secara umum, ditemukan dari ketiga partisipan menggunakan media digital dengan pendasaran merasakan manfaat berkembangnya teknologi dengan berbagai kemudahan yang mereka dapatkan seperti sumber informasi yang banyak tersebar di media digital dan merupakan bantuan untuk menyampaikan materi pendidikan seksual pada anak mereka. Orang tua menunjukkan bahwa mereka termotivasi untuk meningkatkan penggunaan media digital untuk memfasilitasi komunikasi dengan anak-anak mereka dan sebagai akses informasi (Levine, 2011).

Dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan media digital pada partisipan AK seperti mengikuti kegiatan webinar yang diadakan oleh PT. Charm, menggunakan media video pada fitur orang tua dengan membuat akun terlebih dahulu yang membutuhkan *e-mail* di website *charm girl's talk* dan media video dari sumber *youtube* channel *It's sex ed time*. Kemudian partisipan EB menggunakan media video animasi kisah Mela dan Miko dari *youtube*, sedangkan partisipan NF menggunakan media berita dari situs berita *online* dan media gambar atau visual yang ia cari dari mesin pencarian *google*. Cara pemberian pendidikan seksual juga berbasis komunikasi langsung, yang dilakukan ketiga partisipan adalah dengan cara berdialog dua arah dengan sang anak dengan memberikan ruang untuk anak bertanya, mengajak anak untuk berpendapat dari realitas yang diamati. Lebih lanjut, dari partisipan AK sendiri mempunyai cara penyampaian materi pendidikan seksual dengan cara bercerita sejarah R.A Kartini sebagai awalan saat hendak membahas kesetaraan gender.

Pendidikan seksual oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor personal orang tua seperti persepsi, pengetahuan, sikap atas pendidikan seksual, persepsi kemampuan diri dalam memberikan pendidikan seksual, pengalaman diri mendapatkan pendidikan seksual, dan adanya harapan perilaku anak. Kemudian ditemukan faktor di luar orang tua seperti keluarga, sekolah, realitas pengaruh lingkungan masyarakat, serta adanya ketersediaan akses informasi dan media. Perilaku manusia digambarkan sedang dibentuk dan dikendalikan baik oleh pengaruh lingkungan dan disposisi internal. Hal tersebut melibatkan sebab akibat timbal balik perilaku, kognisi dan faktor pribadi lainnya (Abdullah, 2019). Faktor persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual mempengaruhi keputusan orang tua memberi pendidikan seksual pada anak. Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang keterbatasan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anaknya menyatakan kebanyakan orang tua menggunakan istilah "tabu" sebagai landasan keraguan mereka dalam membahas

isu seksualitas di dalam keluarga, khususnya kepada anak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Zakiyah, dkk. (2016) yang menyatakan masih ada hambatan budaya tabu dalam pemberian pendidikan seksual. Berbeda dengan penelitian tersebut, seluruh partisipan justru mempunyai persepsi bahwa pendidikan seksual bukan hal yang tabu untuk dibicarakan oleh anak seperti pendidikan seksual tidak hanya membahas aktivitas seks, materi dapat disesuaikan dengan usia anak, dan zaman yang telah berubah.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor persepsi kemampuan orang tua memberikan pendidikan seksual ada anaknya. Partisipan AK merasa mampu menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan dari anak seputar pendidikan seksual. Pada partisipan EB juga memiliki persepsi bahwa ia merasa mampu untuk memberikan pendidikan seksual pada anak. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Weaver, dkk. (2002) pada orang tua di Kanada terkait sikap dan pengalaman pemberian pendidikan kesehatan seksual di rumah bahwa mereka dapat memberikan pendidikan seksual dengan baik karena percaya akan kemampuan dirinya dalam menyampaikan pendidikan seksual. Namun, berbeda dengan partisipan NF yang mempunyai persepsi kemampuan diri yang merasa ragu dan kurang percaya pada kemampuannya dalam memberikan pendidikan seksual seperti perasaan takut salah saat menjelaskan. Meskipun begitu, partisipan NF tidak serta merta menjadi tidak memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Perbedaan temuan ini sejalan dengan penelitian Dudley, dkk. (2000) tentang faktor ibu membicarakan seksual dengan anak ditemukan ibu yang menyatakan lebih percaya diri pada kemampuan mereka untuk berbicara dengan anak tentang masalah seksual lebih mungkin untuk melakukannya dan mengharapkan hasil dapat mencegah anak melakukan perilaku seks pra-nikah. Serta lebih positif saat membicarakan seks dengan anak dibandingkan ibu yang tidak mempunyai kepercayaan diri untuk berkomunikasi tentang seksual mungkin tidak melakukannya.

Partisipan EB dan NF sebagai seorang ibu tidak mempunyai faktor pengalaman mendapatkan pendidikan seksual yang baik dari orang tuanya. Pengalaman individu yang tidak mendapatkan pendidikan seksual tersebut mempengaruhi atau mengubah mereka untuk mempunyai perilaku memberikan pendidikan seksual ke anak. Dari pernyataan partisipan NF menyadari bahwa meskipun dirinya tidak mempunyai pengalaman diberi pengetahuan seksual oleh orang tuanya, namun partisipan menjadikan hal itu sebagai sesuatu yang harus diperbaiki atau tidak meneruskan pengasuhan yang kurang. Hal tersebut menandakan partisipan NF melakukan refleksi terhadap pengasuhan sebelumnya. Namun, partisipan EB dan NF mempunyai pengetahuan yang cukup memadai mengenai pendidikan seksual yang dibuktikan dengan pengetahuan materi pendidikan seksual yang dibutuhkan sesuai dengan usia anak. Selain itu mereka mendapatkan pengetahuan, juga dikarenakan informasi yang mudah ditemukan di media digital. Hasil temuan diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herjanti (2015) yang menemukan bahwa orang tua (ibu) yang tidak memiliki pengalaman diajarkan pendidikan seksual dan pengetahuan yang rendah akan pendidikan seksual cenderung tidak memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Perbedaan tersebut terletak pada meskipun partisipan EB dan tidak mempunyai pengalaman diberi pendidikan seksual oleh orang tua namun partisipan mempunyai pengetahuan terkait dengan pendidikan seksual karena adanya lingkungan digital yang memudahkan ketiga partisipan mencari informasi untuk memberikan pendidikan seksual pada anak mereka.

Menurut Bandura, munculnya perilaku manusia sebagai hasil proses kognitif dengan melalui pengamatan disekitar lingkungan (Bandura, 1977). Ketiga partisipan menyatakan mengamati lingkungan pergaulan di masyarakat pada saat ini cenderung bebas, seperti munculnya kasus perilaku seksual anak yang menyimpang, pornografi dan pelecehan seksual pada anak. Dari hal tersebut memunculkan kekhawatiran para orang tua, sehingga memunculkan harapan perilaku pada anak. Pada

partisipan AK mengharapkan perilaku anak dikemudian hari tidak terjerumus pada pergaulan bebas dan tidak mendapat pelecehan seksual. Dari partisipan EB yang mempunyai anak laki-laki berharap anaknya tidak menjadi pelaku pelecehan atau kekerasan seksual, sedangkan dari partisipan NF mengharapkan anaknya bisa terhindar dari perilaku seks pra-nikah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual pada anak lebih efektif dibandingkan dengan anak mencari informasi diluar dirinya seperti guru, teman sebaya, dan media (Wooden & Anderson, 2012). Namun, ibu masih dianggap sebagai peran sentral dalam membicarakan topik seksual dibanding ayah. Padahal ayah mempunyai sudut pandang, penyampaian yang berbeda untuk memberikan pendidikan seksual (Lukolo & Dyk, 2015). Dalam penelitian ini, hasil data menunjukkan adanya peran ayah dalam pemberian pendidikan seksual. Kerjasama antara suami istri terjalin untuk membentuk kehidupan seksual yang sehat pada keluarga. Hal tersebut dibuktikan dari partisipan AK sebagai seorang Ayah yang juga menjelaskan materi pendidikan seksual pada anak perempuannya. Partisipan AK mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anaknya. Begitu pula dengan suami dari partisipan EB dan NF, suami mereka ikut menjelaskan materi pendidikan seksual pada anaknya. Seperti suami EB yang menyampaikan realitas mimpi basah dikarenakan pengalaman suami partisipan EB terkait mimpi basah, pemberian materi mengenai perilaku seksual yang melanggar norma. Dari suami partisipan NF memberi nasihat pada anaknya berkaitan dengan menjaga perilaku kesopanan.

Hal lain yang dapat mendorong orang tua untuk menyampaikan pendidikan seksual pada anak adalah ketersediaan informasi. Studi Walker (2004 dalam Pop & Rusu, 2015) menunjukkan bahwa orang tua, meskipun rela mengambil tugas dalam mendidik anak mereka tentang seksualitas, mereka juga sering membutuhkan dukungan yang terdiri dari informasi maupun strategi yang dapat membantu mereka mencapai hasil optimal yaitu memperoleh kompetensi atau mengurangi perilaku risiko seksual pada anak-anak. Hal ini sama seperti ketiga partisipan yang memanfaatkan media digital sebagai akses sumber informasi yang dapat memenuhi pengetahuannya tentang pendidikan seksual. Ketiga partisipan melihat di era serba digital ini memberikan manfaat, seperti adanya sumber informasi berkenaan dengan pendidikan seksual. Banyaknya informasi mengenai pendidikan seksual yang mereka temukan dari partisipan AN, partisipan EB mencari di media sosial dan artikel di *google*. Hasil dan ekspektasi pendidikan seksual pada orang tua ditunjukkan dengan adanya harapan untuk kehidupan anak yang lebih baik dan memiliki perilaku yang baik pula. Secara umum, tiap partisipan memiliki harapan yang sama seperti anak tidak melakukan perilaku seks pra-nikah dan tidak melakukan perilaku seksual menyimpang.

SIMPULAN

Ketiga partisipan melakukan proses analisis antara kebutuhan usia anak, perkembangan seksual anak dan lingkungan untuk menentukan materi pendidikan seksual yang hendak diberikan. Cara penyampaian pendidikan seksual di era digital ini yakni berbasis media digital dan berbasis komunikasi langsung. Media digital yang digunakan beragam dari ketiga partisipan, media video yang didapatkan dari *youtube* maupun website, mengikuti webinar, media berita dari situs *online*, media gambar yang bisa diakses di situs pencarian *google*. Faktor internal dan eksternal dari orang tua mempengaruhi pemberian pendidikan seksual pada anak. Faktor persepsi kemampuan diri mempengaruhi perilaku pemberian pendidikan seksual. Pada partisipan NF merasa ragu dan tidak percaya diri dalam memberikan pendidikan seksual. Meskipun begitu, subjek NF tetap memberikan pendidikan seksual, dengan bekal pengetahuan dan sumber informasi tersedia. Pengetahuan, persepsi akan pendidikan

seksual banyak dipengaruhi oleh akses informasi dan media sebagai faktor diluar orang tua. Dari akses informasi dan media tersebut orang tua mendapatkan ilmu pengetahuan tentang materi dan bantuan media dalam penyampaian pendidikan seksual.

Bagi penulisan selanjutnya, diharapkan untuk meneliti mengenai efektifitas penggunaan media digital dalam praktik pemberian pendidikan seksual oleh orang tua. Dan juga bisa mendalami mengenai perilaku ayah dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Bagi orang tua juga diharapkan memperbarui informasi berkaitan dengan media digital agar referensi media yang digunakan juga beragam dan bisa membagikan pengalaman pemberian pendidikan seksual menggunakan media digital pada orang tua lainnya. Agar orang tua lainnya terdorong untuk memberikan pendidikan seksual pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada partisipan AK, EB dan NF yang telah berkenan untuk membagikan pengalaman pemberian pendidikan seksual pada anaknya, juga kepada Bapak Rudi Cahyono selaku dosen pembimbing. Tak lupa untuk orang tua, saudara dan teman-teman yang telah mendukung selesainya penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Nur Aini Arianti dan Rudi Cahyono tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untuk dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: A Bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- AM, K. (2018). An exploratory study on children's YouTube culture: Focusing on children's communication culture. *Kore Children's Media Society Spring Conference*, 179-195.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bruess, C. E., & Greenberg, J. S. (2009). *Sexuality Education: Theory and Practice* (5th ed.). Jones and Bartlett Publisher.
- Erfiany, F. E., Suryawan, A., Nawangsari, N. A. F., & Wittiarika, I. D. (2021). The perceptions, attitudes and behaviors of mothers in providing early sex education. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(2), 168. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i2.2020.168-178>
- Friedrich, W. N. (2003). Studies of sexuality of nonabused children. In Indiana University Press (Ed.), *Sexual development childhood* (hal. 107-120).
- Guilamo-Ramos, V., Lee, J. J., Kantor, L. M., Levine, D. S., Baum, S., & Johnsen, J. (2014). Potential for using online and mobile education with parents and adolescents to impact sexual and reproductive health. *Prevention Science*, 16(1), 53-60. <https://doi.org/10.1007/s11121-014-0469-z>
- Jarkovská, L., & Lamb, S. (2018). Not innocent, but vulnerable: An approach to childhood innocence. In

- The Cambridge Handbook of Sexual Development: Childhood and Adolescence*. (hal. 76–93). Cambridge University Press.
- Levine, D. (2011). Using technology, new media, and mobile for sexual and reproductive health. *Sexuality Research and Social Policy*, 8(1), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13178-011-0040-7>
- Lukolo, L. N., & Dyk, A. Van. (2015). *Parents' participation in the sexuality education of their children in Rural Namibia: A Situational Analysis*. 7(1). <https://doi.org/10.5539/gjhs.v7n1p35>
- Merghati-Khoei, E., Atoof, F., Sheikhan, F., Omati, S., Aghajani, N., & Hosseinzadeh, M. (2019). Assessing Iranians' parental competence: Development and psychometric properties of the Children's Sexual Behavior Questionnaire (CSBQ-IR), Iranian Version. *Health Promotion Perspectives*, 9(2), 131–136. <https://doi.org/10.15171/hpp.2019.18>
- Mesman, G. R., Harper, S. L., Edge, N. A., Brandt, T. W., & Pemberton, J. L. (2019). Problematic sexual behavior in children. *Journal of Pediatric Health Care*, 33(3), 323–331. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2018.11.002>
- Penn State News. (2010, April 13). *Don't fear it: technology is a potential sex education ally*. <https://news.psu.edu/story/168288/2010/04/13/dont-fear-it-technology-potential-sex-education-ally>
- Pop, M. V., & Rusu, A. S. (2015). The role of parents in shaping and improving the sexual health of children – lines of developing parental sexuality education programmes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 209(June), 395–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.210>
- Sellers, W. L. (2018). *Ages and Stages of Sexual Development*. <https://pubertycurriculum.com/promoting-healthy-childhood-sexual-development-using-puberty-the-wonder-years/>
- Shin, H., Lee, J. M., & Min, J. Y. (2019). Sexual knowledge, sexual attitudes, and perceptions and actualities of sex education among elementary school parents. *Child Health Nursing Research*, 25(3), 312–323. <https://doi.org/10.4094/chnr.2019.25.3.312>
- UNESCO. (2019). *Switched on: Sexuality education in the digital space*. 1–16. https://en.unesco.org/sites/default/files/unescoswtiched_on-technical_brief.pdf
- Weeks, J. (2016). *The new age of sex education: How to talk to your teen about cybersex and pornography in digital age*. BookBaby.
- Winata, W., Khaerunisa, & Farihen. (2017). Perkembangan seksual anak usia dua tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(2), 342–357. <https://doi.org/10.21009/jpud.112.12>
- Wooden, C. L., & Anderson, F. R. (2012). Engaging parents in reproductive health education: Lessons learned implementing a parent designed, peer- led educational model for parents of preteens. *American journal of sexuality education*, 7, 461–473. <https://doi.org/10.1080/15546128.2012.740963>
- Wurtele, S. (2011). Normative sexuality development in childhood: Implications for developmental guidance and prevention of childhood sexual abuse. *Counseling and Human Development*, 43(9), 1–24.

